



TBY Perkuat Ekosistem Film Melalui Sarasehan Seni Budaya

YOGYA, TRIBUN - Perkembangan film di Yogyakarta menjadi barometer nasional, sehingga pengetahuan ekosistem film di Yogyakarta perlu diperkuat.

Itulah yang menjadi landasan Taman Budaya Yogyakarta menggelar sarasehan seni budaya bertajuk Perkembangan Ekosistem Film di Yogyakarta.

Kepala Taman Budaya Yogyakarta,



TRIBUN JOGJA/CHRISTI MAHATMA

SARASEHAN - Suasana sarasehan seni budaya bertajuk Perkembangan Ekosistem Film di Yogyakarta yang berlangsung di Taman Budaya Yogyakarta, Rabu (25/9).

● ke halaman 11

TBY Perkuat

● Sambungan Hal 1

Purwati mengatakan, Yogyakarta memiliki banyak film maker potensial yang karyanya bahkan menembus kancah global.

Sarasehan tersebut menjadi sarana bertukar pengetahuan terkait perkembangan ekosistem perfilman di Yogyakarta terkini.

"Ekosistem film ini sangat penting, karena mulai dari proses produksi, publikasi, distribusi, ada literasi, sampai pengarsipan. Harapannya ini bisa memberikan edukasi lebih mendalam dan komprehensif. Apalagi dengan perkembangan teknologi saat ini, tentu ekosistem film juga ikut

berkembang," katanya, Rabu (25/9).

Selain memperkuat wawasan bagi filmmaker, ia berharap sarasehan tersebut juga menginspirasi dan menjadi wahana edukasi film bagi masyarakat, khususnya mahasiswa yang berkecimpung di dunia perfilman.

"Harapannya, generasi mendatang juga bisa belajar terkait dengan perkembangan film di Yogyakarta saat ini. Sarasehan ini juga menjadi sarana untuk berjejaring, sehingga ekosistem film di Yogyakarta semakin luas," lanjutnya.

Hadir sebagai narasumber. Produser film, Siska Raharja mengungkapkan ekosistem film di Yogyakarta sudah terbilang lengkap, khususnya ekosistem existing. Menurut

dia, ekosistem existing meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, production house, rental, komunitas, dan lain-lain.

"Tetapi yang perlu dikuatkan adalah ekosistem by design. Yang menjadi tantangan adalah bagaimana membuat film itu bisa menjadi alih wahana, bisa jadi musik, jadi buku, sehingga tervaluasi," ungkapnya.

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta sekaligus kurator film, Dyna Herlina Suwanto menerangkan film di Yogyakarta cukup berkembang, terutama di tahun 2015. Sebab mulai tahun 2015, pembuatan film menjadi semi profesional dan semakin profesional.

"Dulu pembuatan film di

Yogyakarta itu amatir, bergerak karena komunitas, kelompok, dan lain-lain. Tetapi kemudian tahun 2015, mulai banyak yang semi profesional. Dan bahkan saat ini sudah profesional dan berbadan hukum," terangnya.

Dengan keahlian yang semakin meningkat dan profesional, mestinya pemerintah tidak hanya menjadikan film sebagai persepsi budaya atau promosi budaya.

"Pemerintah harus mengarahkan ke creative industry, bukan kultural. Karena kultural sekarang sudah berjalan. Pemerintah harus meregulasi itu, karena ke depan industri akan berusaha semaksimal mungkin mencari profit, dan akan semakin banyak korban industri," imbuhnya. (maw)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005